



Revitalisasi MCK Komunal Ramah Lingkungan Berbasis *Participatory Action Research* Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Desa Salak, Sawahlunto

Improving The Degree Of Public Health Through Revitalization Of Environmentally Friendly Communal Baths In Salak Village Sawahlunto City

Biomechy Oktomalioputri ^{1*}, Noverial², Dwisari Dillasamola², Idris Al Fahri³

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia

² Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia

*)Email Korespondensi: biomechyoktomalioputri@med.unand.ac.id

ABSTRACT

Access to proper sanitation facilities is an essential factor in improving public health. In Salak Village, Sawahlunto, more than 20% of households lack adequate bathing, washing, and toilet (MCK) facilities. The existing communal MCK was severely damaged and repurposed, resulting in its disuse by residents. This condition has led to insufficient access to basic sanitation and low implementation of clean and healthy living behavior (PHBS). This program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active community participation in every stage of the activity. The stages included field observation, problem identification, joint planning, implementation of environmentally friendly communal MCK revitalization, and PHBS education. Data were collected through interviews, focus group discussions (FGDs), and pre-post activity surveys involving 50 household heads as MCK users. After the revitalization, 88% of residents used the MCK regularly. A total of 76% of respondents demonstrated increased knowledge and practice of PHBS, particularly in handwashing habits and liquid waste management. The MCK now features a closed drainage system, rainwater harvesting tank, and natural lighting, making it more environmentally friendly. This program demonstrates a participatory revitalization model that not only improves infrastructure but also strengthens community empowerment in maintaining public facility sustainability. The PAR approach distinguishes this program from similar initiatives by fostering social ownership and shared responsibility. The success of this program has contributed to improved sanitation behavior, environmental health, and social cohesion within the community.

Keywords: *Communal MCK, Participatory Sanitation, Community Empowerment, Public Health Sanitation, Revitalization Model, PAR*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(4): 2025.

*) Correspondence | Biomechy Oktomalioputri, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia.

Email | biomechyoktomalioputri@med.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v8i4>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu dari tiga masalah kesehatan global utama yang menjadi tantangan pemerintah Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan laporan UNICEF dan WHO (2023), sekitar 22% anak balita di Indonesia mengalami stunting, dan 45% di antaranya tinggal di daerah dengan akses air bersih dan sanitasi yang buruk. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh faktor tidak langsung seperti kualitas air yang rendah, sanitasi yang tidak layak, dan perilaku hidup tidak higienis (Hari dkk., 2021). Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, dengan prevalensi stunting mencapai 23,6% (SSGI, 2023). Hanya sekitar 63,98% rumah tangga di provinsi ini yang memiliki akses air bersih dan sanitasi layak (BPS Sumbar, 2024; PDC Indonesia, 2024). Rendahnya kualitas air dan fasilitas sanitasi berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi dan kejadian stunting pada anak, sehingga perbaikan infrastruktur sanitasi menjadi langkah strategis dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di wilayah ini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/ MENKES/ PER/IV/2010 (Kementerian & Lembaga, 2021), air minum yang aman harus memenuhi syarat fisika, mikrobiologi, kimiawi, dan radioaktif. Kualitas fisik air yang baik ditandai dengan tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau, dan tidak berwarna (WHO, 2022). Sanitasi yang buruk menjadi salah satu faktor paling serius dalam terjadinya stunting. Permasalahan ini juga terlihat jelas di Desa Salak, Kota Sawahlunto, di mana meningkatnya kasus stunting setiap tahun berkaitan erat dengan keterbatasan sarana sanitasi. Berdasarkan data website resmi Desa Salak (Lucky, 2025), terdapat 9 orang dari total 1.418 penduduk yang mengalami stunting.

Pemerintah desa sebenarnya telah berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pembangunan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) komunal sejak tahun 2015. Namun, sebagaimana dilaporkan oleh Wahdaniyah dkk. (2022), berbagai program pembangunan sanitasi sering kali tidak berkelanjutan karena minimnya partisipasi masyarakat, lokasi fasilitas yang tidak strategis, keterbatasan air bersih, serta ketiadaan lembaga pengelola yang bertanggung jawab. Hal yang sama terjadi di Desa Salak, di mana MCK yang dibangun mengalami kerusakan dan dialihfungsikan menjadi gudang akibat kurangnya perawatan serta perhatian dari pemerintah desa (Malikul Mulki dkk., 2023). Sejak tahun 2020, fasilitas ini tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya, padahal Desa Salak merupakan desa heritage yang sering dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga ketiadaan toilet umum yang layak menjadi kendala bagi kenyamanan dan citra desa.

Peningkatan fasilitas sanitasi di lingkungan perdesaan terbukti menimbulkan efek kesehatan yang positif dan eksternalitas sosial yang signifikan (Gu et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh tim Program Kemitraan Masyarakat–Tematik Kesehatan Masyarakat (PKM-TKM) yang terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa KKN Reguler II Universitas Andalas tahun 2025, diperlukan model pemberdayaan masyarakat untuk menghidupkan kembali fungsi MCK komunal secara berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan melalui penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan fasilitas (Syawal et al., 2022). Pendekatan ini berbeda dengan proyek MCK konvensional yang bersifat *top-down*, karena berfokus pada pembentukan rasa kepemilikan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan penggunaan fasilitas publik (Alfian et al., 2022).

Tujuan dari kegiatan ini adalah mewujudkan model revitalisasi MCK komunal ramah lingkungan berbasis partisipasi masyarakat sebagai upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pencegahan stunting, serta penguatan kemandirian desa dalam menjaga keberlanjutan fasilitas sanitasi publik.

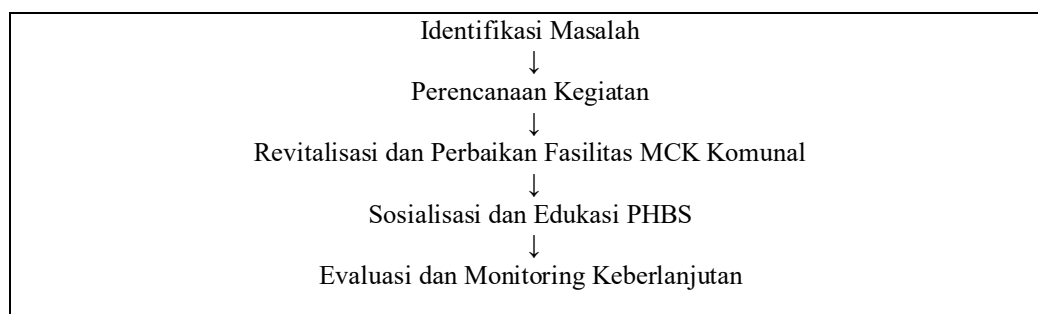
METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Salak, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Dusun Talangung, salah satu dari tiga dusun di desa tersebut. Kegiatan berlangsung selama bulan Juli hingga Agustus 2025 dan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil.

Peserta kegiatan terdiri dari 42 warga Desa Salak (24 perempuan dan 18 laki-laki) dengan rentang usia 20–60 tahun. Warga yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang profesi, seperti ibu rumah tangga, petani, dan pedagang. Selain itu, sebanyak 19 mahasiswa KKN Reguler II Universitas Andalas berperan sebagai fasilitator lapangan dan pendamping kegiatan. Mitra kegiatan melibatkan kader kesehatan desa, kelompok Bundo Kanduang, Kepala Desa beserta perangkat desa, yang berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan.

Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah, yaitu mengamati kondisi MCK komunal yang rusak dan tidak berfungsi serta menggali penyebab rendahnya kesadaran warga dalam pemeliharaan. Tahap berikutnya adalah perencanaan kegiatan dengan melibatkan warga dalam penyusunan desain perbaikan, rencana anggaran, dan pembagian peran kerja. Setelah itu dilakukan revitalisasi dan perbaikan MCK, meliputi pembersihan area, perbaikan dinding, lantai, pintu, dan sistem air, serta pemasangan penampungan air hujan dan pencahayaan alami agar lebih ramah lingkungan. Tahap terakhir adalah sosialisasi dan edukasi PHBS, dilakukan melalui penyuluhan, praktik cuci tangan pakai sabun, dan pemasangan poster edukatif di sekitar fasilitas.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner pre–post kegiatan untuk menilai perubahan perilaku masyarakat. Dokumentasi foto dan video digunakan untuk mencatat proses serta hasil perbaikan fasilitas. Indikator keberhasilan kegiatan mencakup: (1) fasilitas MCK berfungsi minimal 90 persen, (2) partisipasi warga mencapai ≥ 75 persen, (3) peningkatan skor PHBS sebesar ≥ 70 persen, dan (4) penggunaan rutin MCK oleh ≥ 80 persen warga.



Gambar 1. Alur Kegiatan Revitalisasi MCK Komunal Desa Salak

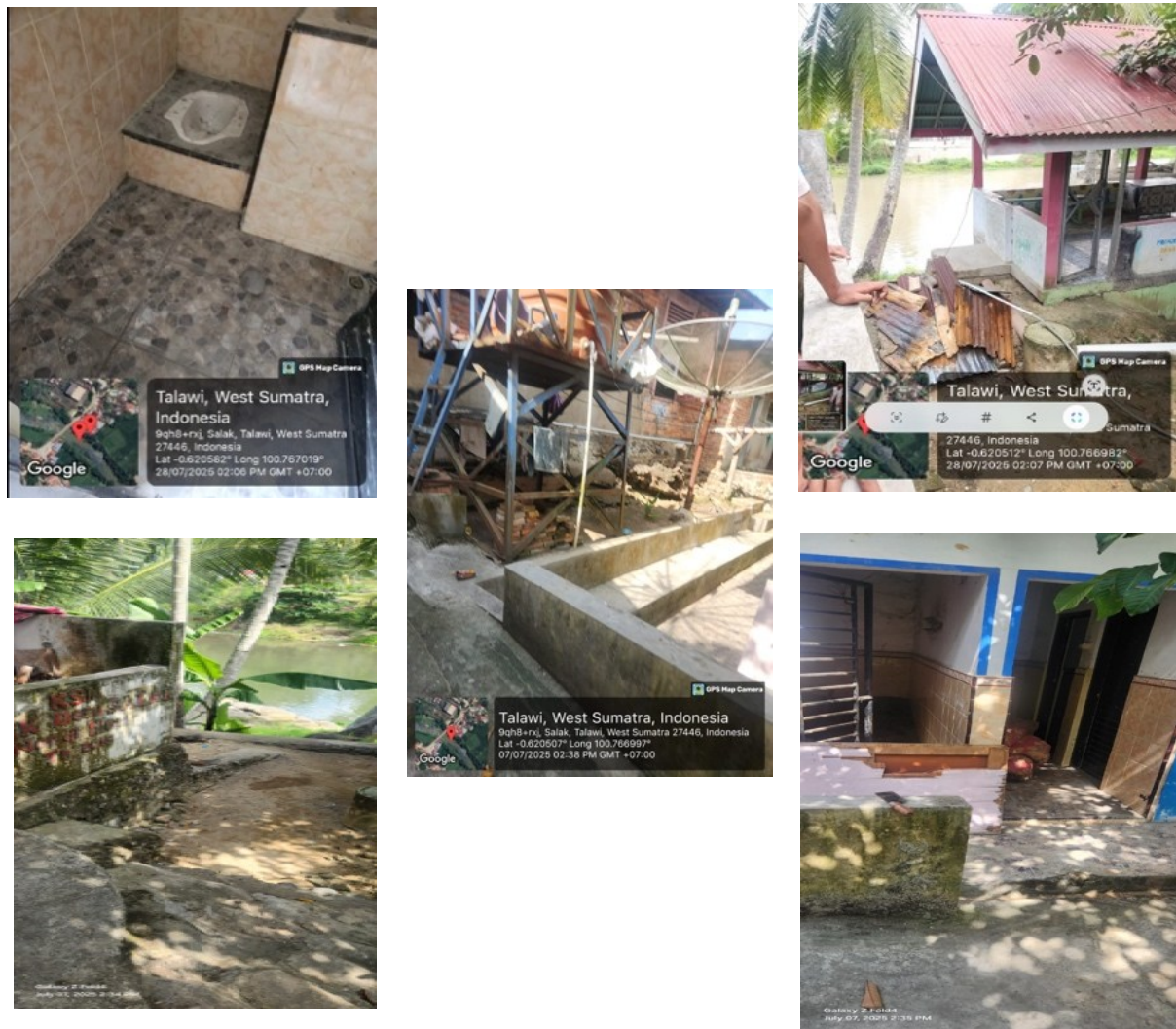
Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap fasilitas publik. Keterlibatan langsung masyarakat, kader, dan kelompok perempuan seperti Bundo Kanduang menjadi kunci keberhasilan program ini karena menciptakan solidaritas sosial dan keberlanjutan pemanfaatan fasilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

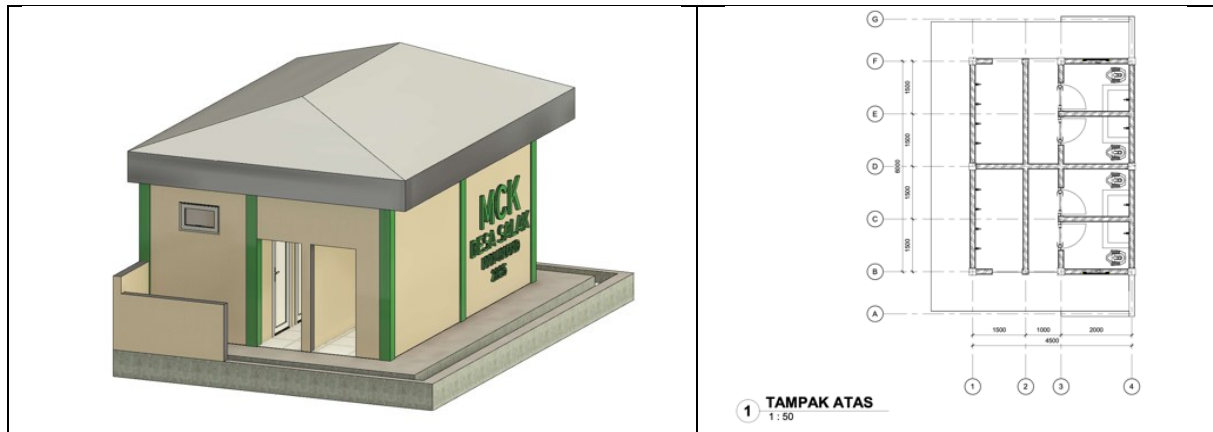
Hasil survei awal terhadap kondisi MCK komunal yang berada di pasar salak tepatnya di dusun talangung, Desa Salak, menunjukkan bahwa asilitas dalam keadaan sangat kumuh, rusak, dan telah beralih fungsi menjadi gudang penyimpanan barang bekas milik warga. Lantai dalam kondisi licin dan kotor, dinding memudar, pintu rusak, serta tidak terdapat aliran air dan listrik. Perilaku masyarakat yang tidak peduli dan tidak merawat mengakibatkan fasilitas yang sudah ada ini terbengkalai dan tidak digunakan sebagaimana tujuan MCK komunal itu dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Salak, fasilitas ini dibangun pada tahun 2015 dan mulai terbengkalai sejak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Kondisi tersebut menyebabkan warga enggan menggunakan MCK dan memilih melakukan aktivitas mandi dan buang air di tempat yang kurang higienis.

Tim pengabdian kemudian melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa untuk merumuskan langkah perbaikan. Rancangan perbaikan disusun dengan bantuan perangkat lunak Autodesk Revit untuk menghasilkan disain baru yang lebih fungsional dan ramah lingkungan.



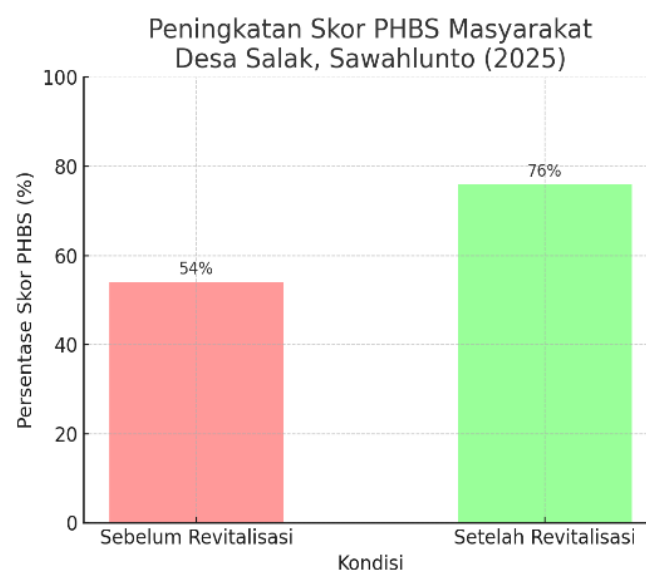
Gambar 2. Kondisi MCK Ketika Survei



Gambar 3. Disain MCK Komunal Salak

Tabel 1. Kondisi MCK Komunal dan Peningkatan PHBS

Aspek Fasilitas	Kondisi Sebelum Revitalisasi	Kondisi Sesudah Revitalisasi
Akses Air Bersih	Tidak tersedia	Tersedia, melalui penampungan air hujan dan sambungan air
Akses Listrik	Tidak tersedia	Sudah terpasang dan berfungsi
Kebersihan Lantai & Dinding	Kotor, rusak, berlumut	Bersih, dicat ulang, diperbaiki
Pintu dan Atap	Rusak dan bocor	Baru dan tertutup rapat
Penggunaan oleh Warga	±32% warga sekitar	Meningkat menjadi ±80% warga
Frekuensi Pembersihan	Tidak teratur	Dilakukan rutin setiap minggu oleh warga dan kader
Kenyamanan & Keamanan	Rendah	Meningkat, aman dan nyaman digunakan
PHBS	54%	



Gambar 4. Peningkatan Skor PHBS Warga Desa Salak

Perbaikan dilakukan secara gotong royong, kegiatan pertama yang dilakukan tim pengabdian adalah membersihkan dan mengeluarkan barang-barang masyarakat yang diletakkan di MCK. Setelah pembersihan, tim melakukan instalasi listrik dan air, karena dua hal ini adalah hal yang paling penting dan belum ada pada MCK komunal ini. Kemudian, giat pengabdian ini dilanjutkan dengan pengecatan ulang dinding MCK dan pembersihan secara keseluruhan lingkungan sekitar bangunan MCK agar terlihat rapi dan nyaman digunakan oleh masyarakat.

Bangunan MCK berubah total setelah direvitalisasi oleh tim PKM-TKM. MCK yang sebelumnya terbengkalai, rusak dan kotor berubah menjadi bersih dan layak untuk digunakan. Selain revitalisasi melakukan giat akhir guna memberikan dampak sosial yang lebih luas. Melalui sosialisasi dan penyuluhan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan masalah kesehatan dan menghimbau untuk bersama menjaga serta merawat MCK komunal yang telah dihidupkan kembali oleh tim PKM-TKM UNAND 2025. Kementerian kesehatan RI (2018) menegaskan bahwa PHBS merupakan aspek penting yang dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat di desa.



Gambar 5. Sosialisasi dan Penyuluhan PHBS

Hasil revitalisasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan fasilitas. Keterlibatan warga sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan mendorong rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap fasilitas publik. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Chambers (1997) yang menekankan bahwa

partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan meningkatkan keberlanjutan program.

Dari sisi perilaku kesehatan, peningkatan praktik PHBS pasca revitalisasi sejalan dengan penelitian Kementerian Kesehatan RI (2018) yang menyatakan bahwa fasilitas sanitasi yang layak berpengaruh langsung terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan. Keberhasilan revitalisasi ini tidak hanya menghasilkan perbaikan fisik MCK, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Salak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan ini terletak pada penerapan model revitalisasi partisipatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan edukatif secara bersamaan. Berbeda dengan proyek pembangunan MCK konvensional yang bersifat top-down, kegiatan ini menempatkan warga desa, Bundo Kandung, dan kader kesehatan sebagai pelaku utama, bukan hanya penerima manfaat. Model ini memungkinkan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dan dapat di replikasi di desa lain dengan kondisi serupa, khususnya di daerah yang memiliki fasilitas publik terbengkalai akibat kurangnya kesadaran pemeliharaan.

Secara implikasi, kegiatan ini menunjukkan bahwa revitalisasi fasilitas publik berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi model replikasi nasional dalam program sanitasi desa. Pendekatan ini relevan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 6, yaitu memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.

Adapun keterbatasan kegiatan meliputi: (1) durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga evaluasi jangka panjang belum dilakukan; dan (2) tingkat partisipasi warga yang fluktuatif karena sebagian bekerja di luar desa. Meskipun demikian, keberhasilan pelaksanaan program dalam waktu terbatas menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif yang diterapkan.

Secara keseluruhan, kegiatan revitalisasi MCK komunal Desa Salak tidak hanya memperbaiki infrastruktur sanitasi, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat melalui gotong royong dan kolaborasi lintas peran. Kegiatan ini diharapkan menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi pada desa lain di Sumatera Barat dan wilayah pedesaan Indonesia dengan permasalahan sanitasi serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM-TKM melalui KKN regular 2 UNAND di desa Salak ini memberikan hasil yang positif untuk masyarakat. Bangunan yang terabaikan oleh masyarakat ini di ubah dan rivitaliasi Kembali menjadi MCK komunal yang sehat untuk masyarkat. Hasil gotong royong yang berdampak berhasil mengembalikan fungsi MCK bisa layak digunakan Kembali. Melalui pendekatan yang baik, pengabdian ini tidak hanya tentang rivitalisasi namun sebuah proses penyelesaian masalah di tengah masyarakat desa Salak.

Kegiatan PKM-TKM melalui KKN Regular II Universitas Andalas di Desa Salak memberikan dampak positif bagi masyarakat. Bangunan MCK komunal yang sebelumnya terbengkalai dan beralih fungsi berhasil direvitalisasi menjadi fasilitas sanitasi yang sehat, bersih, dan layak digunakan kembali. Proses gotong royong antara mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa membuktikan bahwa kolaborasi partisipatif dapat menghidupkan kembali sarana publik yang sempat tidak berfungsi. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga menjadi sarana penyelesaian masalah sosial dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan kepedulian dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kebersihan serta merawat fasilitas MCK komunal. Pemerintah

desa bersama kader kesehatan dan kelompok masyarakat seperti Bundo Kandung diharapkan terus melakukan pemantauan dan evaluasi berkala agar fasilitas tetap berfungsi optimal. Komitmen dan kerja sama lintas elemen perlu dipertahankan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan MCK. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, program ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas, seperti edukasi kesehatan, pengelolaan limbah cair, dan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan agar manfaatnya semakin berkelanjutan bagi masyarakat Desa Salak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Salak, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, atas partisipasi dan dukungan aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Penghargaan juga diberikan kepada tim KKN Universitas Andalas Desa Salak Tahun 2025 atas dedikasi dan kerja samanya selama kegiatan berlangsung.

Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari *Program Kemitraan Masyarakat – Tematik Kesehatan Masyarakat (PKM-TKM) Batch II* Nomor 26/UN16.19/PM.03.03/PKM-TKM/2025 tanggal 3 Juli 2025, yang didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas. Dukungan tersebut menjadi bentuk nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan peningkatan derajat kesehatan melalui revitalisasi fasilitas sanitasi publik yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gu, Y., Zhou, W., Zheng, T., et al. (2023). Health effects and externalities of the popularization of sanitary toilets: evidence from rural China. *BMC Public Health*, 23, 2225. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17192-4>
- Harbelubun, M. M., Seng, A., Hartono, R., & Rais, S. (2022). Perbaikan dan pembangunan jalur sanitasi pembuangan MCK di Desa Takofi Kecamatan Moti. *Patria Artha Journal of Community (PKM)*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.33857/pajoco.v2i2.652>
- Guidelines for Drinking Water Quality: Fourth Edition. (2022). Acceptability aspects: Taste, odour and appearance. Geneva: World Health Organization. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK579463/>
- Kementerian & Lembaga, R. (2021). Kemenkes – Permenkes No 492 Tahun 2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum, Jakarta
- Lucky. (2025). Desa Salak.com (<https://moccasin-alligator-888801.hostingersite.com/>).
- Malikul Mulki, M., Butudoka, I. Y., Khairunisa, N. I., Andini, M., Yani, N. M. R., Pratiwi, N., Veronika, S. A., Umar, R. I., & Widya Nusantara, U. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan jamban percontohan menuju bebas buang air besar sembarangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 264–269. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.737>

- Rahmah, R. A., & Rulhendri, R. (2023). Perencanaan bangunan MCK untuk kebutuhan masyarakat di Kampung Setu Tonggoh. I, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v1i2>
- Sutoyo, E., Dwi Pramono, S., & Widia Pawesti, K. (2019). Pemanfaatan MCK sebagai salah satu upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) warga RT 04/01 Desa Sadeng. Jurnal Abdidos: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 180–186. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Syawal, F. A., Fadhila, F., & dkk. (2022). Penerapan filter air sederhana sebagai solusi pengolahan air sumur di Kabupaten Bungo. Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 5(4), 227-236. <https://doi.org/10.25077/jhi.v5i4.629>
- Wahdaniyah, W., Wilda Ningsi, N., & Diesna Sari, D. S. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada baduta di Kabupaten Majene. Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 13(2), 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>